

ANALISIS KESULITAN BELAJAR KIMIA SISWA KELAS X PADA MATERI HUKUM DASAR KIMIA DI SMAN 1 MINAS

Indri Apriani^{1*}, Heppy Okmarisa²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding author.

*Email: indriapriani.044@gmail.com;

Abstrak

Hasil belajar kimia siswa masih rendah, terlihat dari nilai ulangan yang belum tuntas atau tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan. Hasil belajar yang rendah menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pemahaman siswa terhadap materi hukum dasar kimia dan (2) faktor penyebab kesulitan belajar kimia siswa kelas X pada materi hukum dasar kimia. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method*. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Minas. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa tes, angket, observasi dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa mempunyai tingkat pemahaman materi yang rendah sebesar 37,81%. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami konsep hukum dasar kimia dan tingkat numerik siswa yang masih rendah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah faktor internal sebesar 58,62% sedangkan faktor eksternal sebesar 51,21%.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Hasil Belajar, Hukum Dasar Kimia

Abstract

Student chemistry learning achievement was still low, and it could be identified from test scores that were unsuccessful or could achieve the minimum standard of a passing grade determined. The low learning achievement showed that students experienced learning difficulties. This research aimed at finding out (1) student comprehension of Basic Chemical Laws lessons, and (2) the factors causing student chemistry learning difficulty in Basic Chemical Laws lessons in the tenth grade. A mixed method was used in this research. The subjects of this research were the tenth-grade students at State Senior High School 1 Minas. Tests, questionnaires, observations, and interviews were the techniques used to collect data. The analysis results showed that students had a low material comprehension level, of 37.81%. It was caused because students did not understand the Basic Chemical Laws concept and student numerical level was still low. The data analysis results showed the most influencing factors were internal 58.62% and external 51.21%.

Keywords: *Learning Difficulty, Learning Achievement, Basic Chemical Laws*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang begitu penting dalam membangun kemajuan masa depan bangsa. Undang-Undang (UU) No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik dan mempersiapkan mereka menjadi produktif, anggota masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan dapat bertanggungjawab sehingga nantinya mampu

menjadi generasi bangsa yang dapat membanggakan karena anak-anak adalah masa depan semua orang dan karena anak-anak adalah sumber daya manusia yang mampu menjadi penerus cita-cita perjuangan bangsa (Nurhayati, 2020).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memainkan peran unik dalam pengembangan pendidikan dan terdiri dari tiga mata pelajaran yaitu biologi, fisika, dan kimia yang sering dikenal sebagai *natural science*. Ketiga cabang ilmu ini saling terkait. Siswa sudah memperoleh mata pelajaran biologi dan fisika ketika Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sifat abstrak mata pelajaran kimia baru mulai diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), yang dapat membuat siswa sulit memahami konsepnya karena sulit bagi guru untuk mengkomunikasikan dan mentransfer informasi kimia kepada siswa, banyak siswa kesulitan memahami pengertian yang abstrak (Nurhidayatullah & Prodjosantoso, 2018).

Konsep kimia membuat siswa tidak lagi menunjukkan antusiasme dalam kimia, dan nilai mereka juga menurun. Banyak juga yang merasa bahwa materinya terlalu abstrak dan rumit. Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran kimia itu dianggap sulit, salah satunya adalah penggunaan metode umum oleh guru, yang membuat siswa pasif dan hanya menyerap materi yang diberikan dan tidak mampu berpikir kritis. Siswa belajar hanya dengan menghafal prinsip-prinsip kimia, bukan dengan memahami (Afifah *et al.*, 2021).

Fenomena rendahnya prestasi akademik di mata pelajaran kimia tidak hanya terjadi di satu sekolah, tetapi ada di beberapa sekolah. Hasil belajar yang rendah menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar, tetapi tidak jelas bentuk kesulitan yang dialaminya. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bentuk kesulitan, perlu dilakukan diagnosa kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebabnya (Sudiana *et al.*, 2019).

Minat belajar kimia siswa yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar hukum dasar kimia. Sebagian besar siswa menyatakan tidak menyukai mata pelajaran kimia atau menyukai pelajaran kimia saat materi kimia tertentu saja. Hal tersebut menyebabkan siswa malas belajar dan menganggap materi hukum dasar kimia sulit untuk dipahami. Penyebab kesulitan belajar lainnya adalah motivasi belajar kimia siswa rendah. Hal ini ditunjukkan dari kebiasaan belajar siswa. Siswa tidak memiliki waktu khusus untuk belajar setiap hari. Beberapa siswa mengatakan belajar apabila akan ada ulangan saja. Selain itu, rasa ingin tahu siswa terhadap materi hukum dasar kimia sangat rendah. Rendahnya motivasi

belajar siswa dapat menjadi faktor kesulitan belajar kimia siswa. Motivasi belajar siswa yang rendah berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep hukum dasar kimia siswa yang masih rendah turut menjadi salah satu faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa (Camelia, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Muderawan, *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa kesulitan siswa dalam belajar kimia dapat dikaitkan dengan sejumlah variabel, termasuk minat dan motivasi yang rendah, cara guru menangani pelajaran kimia, dan berbagai masalah lainnya seperti waktu belajar kimia yang lebih sedikit, siswa yang lebih lemah dalam matematika, pengaruh teman sebaya, pemahaman materi yang lebih lemah, dan bahkan pengaruh lingkungan keluarga. Faktor lain yang menjadi penyebab siswa kesulitan dalam memahami materi kimia adalah penguasaan bahasa yang tidak memadai, pemahaman materi yang kurang baik, serta daya ingat dan sumber belajar yang lemah.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan ketika belajar pada mata pelajaran kimia, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengacu pada faktor-faktor yang ada dalam diri individu siswa, seperti jasmani, psikologi, emosi, kebiasaan buruk, serta tidak adanya keterampilan dan pengetahuan dasar yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor di luar individu, contohnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lain-lain (Muderawan, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjiwani *et al.*, (2018) yang berjudul "*Analisis Kesulitan Belajar Kimia Pada Materi Larutan Penyangga di SMA Negeri 2 Banjar*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi dan mengklarifikasi (1) masalah belajar kimia siswa, (2) sifat kesulitan belajar tersebut, dan (3) alasan mengapa siswa mengalami kesulitan memahami kimia ketika belajar tentang larutan penyangga. Pendekatan penelitian ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Menurut temuan penelitian, distribusi tantangan belajar siswa di setiap kriteria digambarkan sebagai sangat sulit (44,97%), sulit (74,57%), cukup sulit (31,66%), cukup sulit (43,51%), sangat sulit. (81,82%), dan agak sulit (36,36%).

Penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor kesulitan belajar kimia yang dialami siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis tentang kesulitan belajar kimia siswa, sebaran kesulitan belajar kimia siswa, dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam mempelajari materi larutan penyangga. Sedangkan peneliti akan terfokus pada materi hukum dasar kimia dengan metode yang digunakan adalah

mixed method dan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* serta terdapat perbedaan pada jenis penelitian, instrumen penelitian serta indikator soal dan indikator angket yang digunakan.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu guru mata pelajaran kimia dan beberapa siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Minas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah pada mata pelajaran kimia khususnya materi hukum dasar kimia. Hasil belajar siswa masih rendah, terlihat dari nilai ulangan yang belum tuntas atau tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan. Siswa mengatakan bahwa materi hukum dasar kimia itu sulit karena banyaknya soal hitungan. Hasil belajar siswa yang masih rendah disebabkan oleh siswa yang tidak memiliki minat dan motivasi dalam belajar kimia karena siswa menganggap bahwa kimia adalah pelajaran yang sulit serta beberapa siswa mengatakan belajar apabila ada ulangan saja. Jika nilai kimia kurang dari KKM, maka siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis faktor-faktor kesulitan belajar kimia siswa terhadap materi hukum dasar kimia.

Berdasarkan latar belakang informasi yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa Kelas X Pada Materi Hukum Dasar Kimia di SMAN 1 Minas.”

Metode

Penelitian ini menggunakan *Mixed Method*, yaitu penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Metode kuantitatif sebagai metode yang lebih dominan dalam penelitian ini dan sebagai metode pelengkap adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Minas. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Minas. Objek pada penelitian ini adalah kesulitan belajar kimia siswa pada materi hukum dasar kimia.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Minas Tahun Ajaran 2023/2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel ini dikarenakan peneliti memilih peserta didik yang baru selesai mempelajari materi hukum dasar kimia. Pengambilan sampel dilakukan oleh

guru kimia yang bersangkutan. Sampel dipilih langsung oleh guru mata pelajaran kimia atas dasar pertimbangan efisiensi waktu oleh peneliti. Sampel pada penelitian ini adalah kelas X.3 SMA Negeri 1 Minas yang berjumlah 32 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes, angket, wawancara, dan observasi. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian yang berisikan sekumpulan soal mengenai materi hukum dasar kimia yang berfungsi untuk melihat pemahaman materi siswa. Angket dalam penelitian ini berbentuk skala *likert* yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pada penelitian ini, angket digunakan untuk melihat faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah semi terstruktur. Observasi pada kegiatan penelitian dilakukan dengan mengamati kesesuaian informasi di lapangan dengan data yang diberikan informan dengan tujuan untuk menentukan apakah informasi informan akurat atau tidak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis instrumen

Analisis instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari instrumen tes dan non tes. Analisis instrumen tes terdiri dari uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal. Analisis instrumen non tes terdiri dari uji validitas dan reliabilitas.

a. Uji validitas

Untuk mengukur suatu data harus menggunakan instrumen yang sudah tervalidasi. Perhitungan validitas instrumen dapat menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* (Kurniawati, 2022) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien validitas

n = Jumlah subjek

X = Jumlah skor item

Y = Jumlah skor total

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan valid.

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel apabila digunakan untuk mengukur hal yang sama berkali-kali dan memberikan data yang sama (Kurniawati, 2022). Rumus yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah rumus *Alpha Crombach*.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_1^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir
- V_1^2 = Varian total

Setelah mendapatkan temuan dari analisis reliabilitas soal, dikonsultasikan kriteria nilai reliabilitas dengan hasil perhitungan reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Reliabilitas Instrumen

Batasan	Kategori
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah

(Miterianifa & Zein, 2016)

c. Tingkat Kesukaran Soal

Jika tingkat kesukaran soal sedang atau cukup, maka dapat dikatakan baik karena tidak terlalu sukar dan tidak terlalu sederhana. Untuk mengetahui indeks kesukaran soal dapat digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{Js}$$

Keterangan:

- P = Indeks kesukaran
- B = Banyaknya responden yang menjawab dengan benar
- s = Jumlah seluruh peserta tes

Indeks kesukaran (P) berkisar dari 0,00 -1,00. Perbandingan jumlah soal yaitu 3:5:2 dan 3:4:3. Adapun kriteria tingkat kesulitannya sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Interpretasi Tingkat Kesukaran Soal

Rentang	Kriteria
0,00 – 0,30	Sukar
0,31– 0,70	Sedang
0,71–1,00	Mudah

(Miterianifa & Zein, 2016)

d. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal merupakan kemampuan suatu soal untuk membedakan antara kemampuan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah. Rumus yang digunakan untuk menentukan daya pembeda sebagai berikut:

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

DP = Daya pembeda

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

JA = Jumlah peserta yang termasuk kelompok atas.

JB = Jumlah peserta yang termasuk kelompok bawah.

PA = Proporsi peserta didik yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta didik yang menjawab salah

Setelah indeks daya pembeda soal tersebut diketahui, selanjutnya nilai daya pembeda tersebut diinterpretasikan dengan kriteria pada tabel berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Interpretasi Daya Pembeda Soal

Rentang	Keterangan
< 0	Sangat Jelek
0,00 – 0,20	Jelek
0,21– 0,40	Cukup
0,31– 0,70	Baik
0,71– 1,00	Sangat Baik

(Miterianifa & Zein, 2016)

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah komponen penting dari sebuah penelitian. Berikut adalah langkah-langkah yang terlibat dalam pengolahan data penelitian:

a. Analisis Data Kuantitatif

Analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis data kuantitatif yang berupa angka. Menentukan nilai persentase tes uraian, angket dan observasi siswa dengan cara mengubah skor mentah ke dalam nilai persentase berdasarkan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilai persen yang dicari

F = Jumlah skor yang didapat

N = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap (Riduwan, 2014)

Data yang telah diperoleh dari hasil analisis angket, soal uraian dan observasi selanjutnya diinterpretasikan ke dalam bentuk katagori agar lebih mudah dibaca dan mudah untuk memberikan kesimpulan masing-masing faktor kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Adapun katagori penskoran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Kriteria Kategori Kesulitan

Persentase	Kriteria
81% - 100 %	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup Tinggi
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

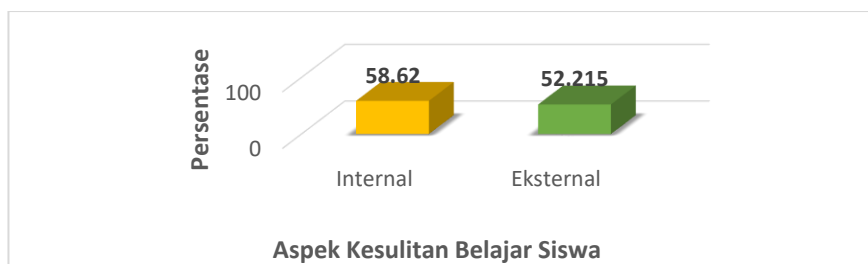
(Riduwan, 2014)

b. Analisis Data Kualitatif

Menurut Miles dan Huberman, ketika menginterpretasikan data dari penelitian kualitatif, peneliti harus melalui tiga tahapan, antara lain reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Kurniawati, 2022).

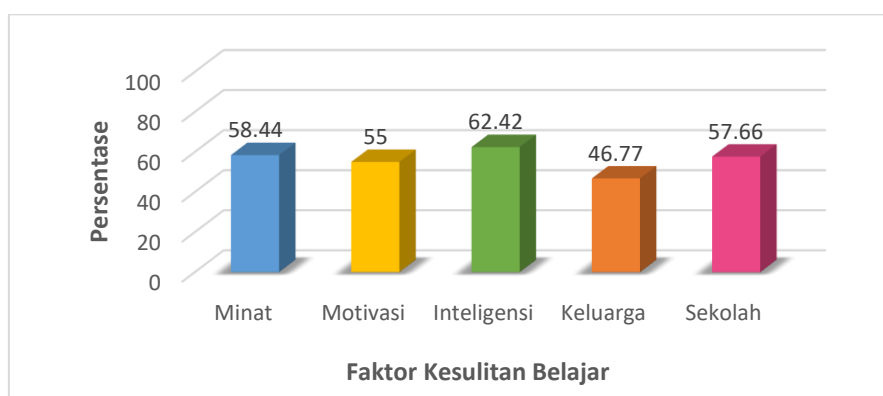
Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis persentase skor faktor internal dan faktor eksternal kesulitan belajar kimia siswa pada materi hukum dasar kimia dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



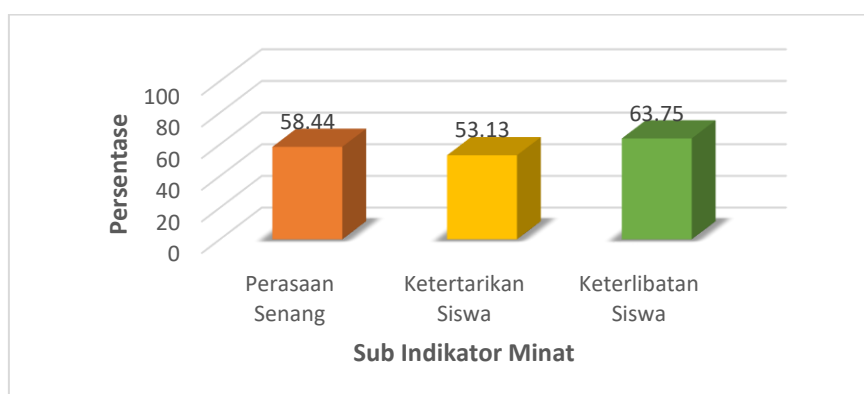
Gambar 1. Grafik Hasil Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil data angket kesulitan belajar siswa maka dapat diketahui bahwa hasil persentase faktor penyebab kesulitan belajar yang diperoleh melalui angket yaitu siswa lebih cenderung ke arah faktor internal dengan persentase 58.62% dibanding faktor eksternal dengan persentase 52,21%. Hasil analisis faktor kesulitan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan setiap indikator faktor-faktor kesulitan belajar siswa. Hasil yang diperoleh berdasarkan jawaban responden pada angket kesulitan belajar berikut:



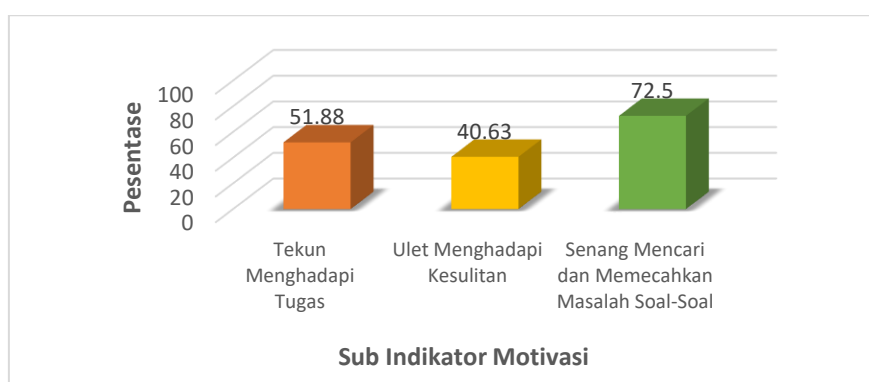
Gambar 2. Grafik Hasil Indikator Faktor Internal dan Eksternal

Kategori faktor penyebab kesulitan belajar siswa dilihat dari aspek minat dapat dilihat pada gambar berikut:



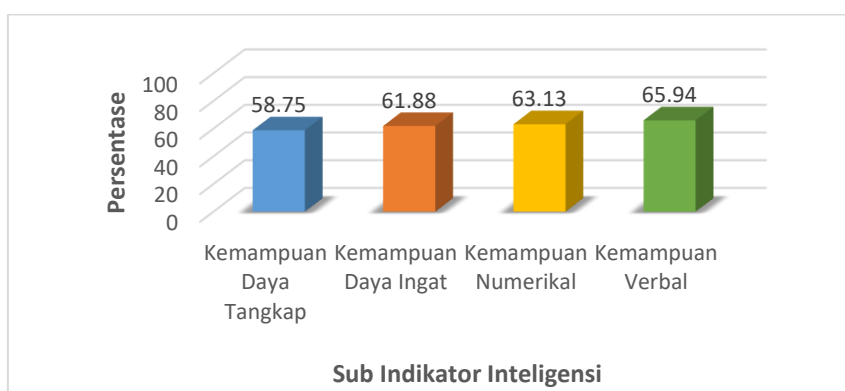
Gambar 3. Grafik Hasil Indikator Minat

Minat siswa pada saat pembelajaran kimia termasuk katagori rendah dibuktikan dengan hasil kuesinoer yang telah diisi bahwa mereka malas untuk bertanya walaupun mereka tidak mengerti terhadap materi yang dijelaskan dan mengantuk ketika proses pembelajaran. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudiana *et al.*, (2019) bahwa siswa kurang memiliki minat untuk belajar kimia sehingga menyebabkan siswa malas belajar dan beranggapan bahwa kimia sulit untuk dipelajari. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar siswa, karena minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa (Sanjiwani *et al.*, 2018). Jika ada minat belajar siswa, maka perhatian siswa pasti terpusat untuk aktivitas pembelajaran (Angraini *et al.*, 2023).



Gambar 4. Grafik Hasil Indikator Motivasi

Terdapat beberapa siswa yang semangat mengerjakan ketika ada soal yang tidak bisa dijawab oleh teman dalam proses pembelajaran hukum dasar kimia. Banyak siswa yang terlihat tekun ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan fokus dan berusaha untuk mengerjakan sendiri, namun ada beberapa siswa yang bertanya kepada teman. Banyak siswa yang berusaha menjawab dan banyak juga siswa yang membiarkan jawabannya kosong. Hal ini sejalan dengan hasil tes uraian bahwa banyak siswa yang tetap mengisi lembar jawaban walaupun salah dan banyak siswa yang mengosongkan lembar jawaban.

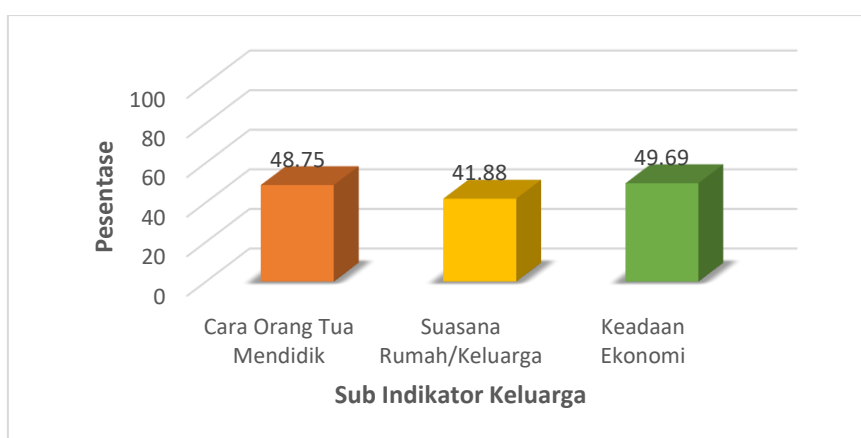


Gambar 5. Grafik Hasil Indikator Inteligensi

Hasil yang diperoleh ini berdasarkan jawaban responden pada angket kesulitan belajar dan wawancara bukan merupakan hasil dari tes IQ siswa. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari angket beberapa siswa mengenai faktor internal penyebab kesulitan belajar kimia dari aspek inteligensi termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 62,42%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasan *et al.*, (2023) bahwa peserta didik sulit memahami materi meskipun materi tersebut telah berulang-ulang kali dijelaskan oleh guru. Intelegensi memiliki peranan yang penting pada kemampuan siswa untuk menyerap informasi yang telah diberikan seseorang serta mengaplikasikannya ketika menyelesaikan permasalahan sehari-hari (Zamzami *et al.*, 2020).

Siswa tidak berani untuk menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran hukum dasar kimia. Siswa terlihat masih kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagian siswa dapat mengingat materi yang sudah diajarkan, namun banyak siswa yang hanya dapat mengingat materi dengan sesaat. Ketika guru menanyakan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Aspek numerikal sangat berpengaruh terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa karena siswa yang kemampuan numeriknya rendah, akan kesulitan ketika mengerjakan soal-soal hitungan hukum dasar kimia. Berdasarkan hasil soal tes, siswa kesulitan ketika mengerjakan soal yang berbentuk hitungan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kemampuan matematika siswa yang masih rendah.

Kategori faktor penyebab kesulitan belajar siswa dilihat dari aspek lingkungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:



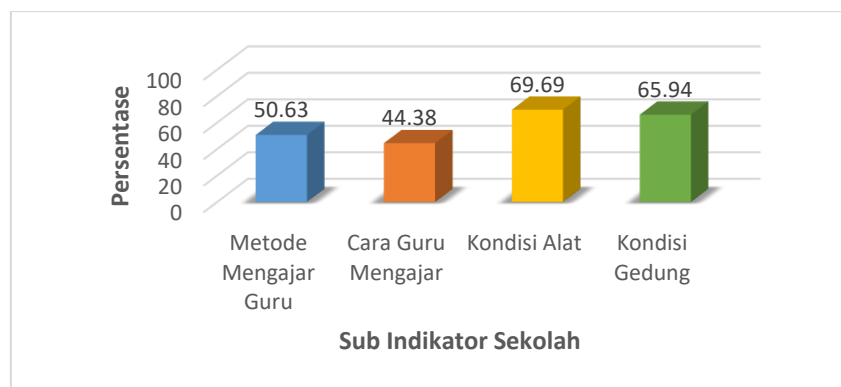
Gambar 6. Grafik Hasil Indikator Keluarga

Keluarga merupakan pusat utama pendidikan siswa, sehingga permasalahan yang terjadi dalam keluarga akan dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Kondisi dalam keluarga yang mempengaruhi belajar siswa antara lain cara orang tua mendidik, bimbingan orang tua, suasana rumah, dan kondisi ekonomi keluarga. Aspek keadaan ekonomi cukup berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa. Kondisi ekonomi keluarga juga dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa karena tentunya belajar dan kelangsungannya sangat membutuhkan biaya dan siswa dengan ekonomi yang kurang terkadang kesulitan untuk menyediakan tempat belajar yang memadai. Namun ekonomi keluarga yang berlebih (kaya) juga dapat membuat siswa malas untuk belajar karena orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah sehingga dapat menjadi penghambat kemajuan belajar siswa.

Aspek cara orang tua mendidik termasuk kategori cukup tinggi. Kebanyakan orang tua tidak membimbing dan mengawasi siswa ketika belajar dirumah dan orang tua tidak menanyakan hasil belajar siswa, namun ada siswa yang ditanya hanya ketika ulangan atau ujian saja. Orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga jarang memiliki waktu untuk mendampingi siswa ketika belajar dirumah. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Basyiroh *et al.*, (2022) yang mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama tetapi juga dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa.

Aspek suasana rumah/keluarga termasuk kategori cukup tinggi. Siswa menyebutkan bahwa suasana rumah siswa terlalu gaduh yang menyebabkan siswa tersebut sulit berkonsentrasi dan akhirnya malas untuk belajar di rumah. Suasana rumah yang ramai dan gaduh dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap belajar siswa.

Kategori faktor penyebab kesulitan belajar siswa dilihat dari aspek lingkungan sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 7. Grafik Hasil Indikator Sekolah

Aspek kondisi alat cukup berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa. Kondisi sarana yang kurang memadai dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Hal ini dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar karena menimbulkan rasa kurang nyaman ketika proses pembelajaran. Kondisi ruangan kelas dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa rata-rata siswa menjawab kondisi ruangan kelas kurang nyaman dikarenakan panas. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi bahwa ruangan kelas panas karena tidak adanya pendingin ruangan di kelas tersebut.

Aspek metode mengajar guru cukup berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa. Kualitas guru sudah termasuk baik dimana guru sudah menjelaskan dengan baik mengenai materi kimia namun hal ini kurang didukung oleh sarana yang memadai sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara efektif. Media merupakan sarana untuk menyampaikan informasi agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Menggunakan media dapat menciptakan keadaan belajar yang menyenangkan. Penggunaan media ini perlu dilakukan, dikarenakan ciri-ciri siswa di sekolah lebih suka bermain dan tidak menyukai pembelajaran yang monoton. Hal ini akan dapat menambah minat siswa (Ayu *et al.*, 2021). Penggunaan media yang tidak tepat akan menyebabkan siswa kurang tertarik untuk memperhatikan pembelajaran kimia sehingga dapat menyebabkan kesulitan belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisa data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pemahaman materi siswa termasuk kategori “rendah” dengan persentase rata-rata keseluruhan 37,81%. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami konsep hukum dasar kimia dan tingkat

numerik siswa yang masih rendah. Faktor internal termasuk ke dalam kategori cukup tinggi dengan persentase 58,62% adapun indikator yang menjadi penyebab terbesar kesulitan belajar siswa pada materi hukum dasar kimia secara berurutan meliputi: (1) inteligensi sebesar 62,42% termasuk kategori tinggi, (2) minat sebesar 58,44% termasuk kategori cukup tinggi, dan (3) motivasi sebesar 55% termasuk kategori cukup tinggi.

Faktor eksternal termasuk ke dalam kategori cukup tinggi dengan persentase 52,21%. Adapun yang menjadi indikator penyebab terbesar kesulitan belajar siswa pada materi hukum dasar kimia secara berurutan meliputi: (1) faktor sekolah sebesar 57,66% termasuk kategori cukup tinggi dan (2) faktor keluarga sebesar 46,77% termasuk kategori cukup tinggi. Hasil observasi yang diperoleh bahwa faktor internal siswa termasuk kategori rendah dengan persentase 28,82% dan faktor eksternal termasuk ke dalam kategori cukup tinggi dengan persentase sebesar 56,82%.

Daftar Referensi

- Afifah, I. M., Irwandi, D., & Murniati, D. (2021). Identifikasi Miskonsepsi Terhadap Konsep Larutan Penyangga Dengan Menggunakan Instrumen Tes Diagnostic Four-Tier Multiple Choice. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 11(1), 27–34.
- Angraini, S., Okmarisa, H., (2023). Analisis Minat Belajar Siswa Menggunakan Discovery. *Journal of Research and Education Chemistry (JREC)*, 5(1), 44–58.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611.
- Basyiroh, U., Mulyani, B., & Dwi, R. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Pada Materi Kesetimbangan Kimia Dengan Tes Diagnostik Three- Tier Multiple Choice Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 11(1).
- Camelia, P. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa Kelas XI pada Materi Larutan Penyangga. *Journals.Ki-Pi.Org*.
- Hasan, K., Halik, A., Eka, N., Suratman, Z., (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Negeri di Gugus IV Wilayah II Kecamatan Soreang Parepare. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Kurniawati, Y. (2022). *Metode Penelitian Bidang Ilmu Pendidikan Kimia*. Kreasi Edukasi.
- Miterianifa, & Zein, M. (2016). *Evaluasi Pembelajaran Kimia (Model Integrasi Sains*

Dengan Islam). Cahaya Firdaus.

- Muderawan, I. W. et al. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3, 17–23.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang –Undang No, 20 Tahun 2003 dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*.
- Nurhidayatulah, N., & Prodjosantoso, A. K. (2018). Miskonsepsi Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(1), 41–51.
- Riduwan. (2014). *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta.
- Sanjiwani, N. L. Ik., Muderawan, I. W., & Sudiana, I. K. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Kimia Pada Materi Larutan Penyangga di SMA Negeri 2 Banjar. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 2(2), 75.
- Sudiana, I. K. S., Suja, I. W., & Mulyani, I. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(1), 7.
- Zamzami, Sakdiah, & Nurbaiza. (2020). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 123–133.